

Strategi Pengembangan Desa Wisata Maju Desa Wisata Mandiri sebagai Desa Wisata Dukungan untuk Destinasi Pariwisata Prioritas (Studi Kasus Desa Wisata Marinsow, Likupang Timur)

Widya Arti Anggraini

Ekonomi Manajemen, Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

Jl Jendral Sudirman No.86, Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: widy.anggra2785@gmail.com

Abstract. *The development and improvement of tourist villages is one of the agendas in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) for the 2020-2024 period, by establishing five Super Priority Tourism Destinations (DPSP), one of which is Marinsow Tourism Village located in East Likupang, Minahasa Regency. In order to become a Super Priority Tourism Destination, a significant increase in tourism development and community readiness are needed to improve the welfare of the local community through tourism activities. The purpose of this study was to identify the existence, potential, and implementation strategies for the development of Marinsow Tourism Village. The research method used is qualitative research with data analysis techniques using Interpretative Structural Modeling (ISM) based on secondary data. From the results of the study it is known that: 1) In the elements of tourist attraction, many are hampered by land status. The government and community of Marinsow Tourism Village need to increase the capacity of the destination in order to support tourist visits, as well as develop innovation or diversification of products based on independent entrepreneurship according to the market and can develop products that are integrated with other destinations. 2) The most important aspect in developing accessibility of Marinsow Tourism Village is related to the condition of access to the tourism village for people with disabilities, the elderly, and children, as well as access to digitalization. 3) Amenities in Marinsow Tourism Village need to be developed and revitalized in public facilities. 4) Human resource development is very important to maintain and preserve local wisdom, traditions, and customs in the village through education, knowledge, and human resource capabilities in tourism management.*

Keywords: *tourism village, DPSP, Marinsow*

Abstrak. Pengembangan dan peningkatan desa wisata menjadi salah satu agenda dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode tahun 2020 – 2024, dengan menetapkan lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) yang salah satunya adalah Desa Wisata Marinsow yang terletak di Likupang Timur, Kabupaten Minahasa. Untuk dapat menjadi Destinasi Pariwisata Super Prioritas, diperlukan peningkatan yang signifikan dalam pengembangan pariwisata serta kesiapan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kegiatan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan, potensi, dan strategi implementasi pengembangan Desa Wisata Marinsow. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan Interpretative Structural Modeling (ISM) yang berbasis pada data sekunder. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: 1) Pada unsur daya tarik wisata banyak yang terhambat oleh status lahan. Pemerintah dan masyarakat Desa Wisata Marinsow perlu melaksanakan peningkatan kapasitas destinasi dalam rangka mendukung kunjungan wisatawan, serta mengembangkan inovasi atau diversifikasi produk berbasis kewirausahaan mandiri sesuai dengan pasar dan dapat mengembangkan produk yang terintegrasi dengan destinasi lainnya. 2) Aspek terpenting dalam pengembangan aksesibilitas Desa Wisata Marinsow adalah terkait kondisi akses menuju desa wisata bagi penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak, serta akses digitalisasi. 3) Amenitas di Desa Wisata Marinsow perlu dikembangkan dan direvitalisasi pada fasilitas umum. 4) Pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal, tradisi, dan adat istiadat yang ada di desa melalui pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan kepariwisataan.

Kata kunci: desa wisata, DPSP, Marinsow

1. PENDAHULUAN

Dari 10 Destinasi Pariwisata Super Prioritas atau 10 Bali Baru, Presiden Joko Widodo Menetapkan menetapkan langsung Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) dengan menetapkan lima wilayah antara lain Danau Toba (Sumatera Timur), Borobudur (Jawa Tengah), Labuan Bajo (NTT), Mandalika (NTB), dan terakhir Likupang (Sulawesi Utara). (Badan Pembangunan Infrastruktur Daerah PUPR, 2020) .

Pengembangan dan perluasan desa wisata menjadi salah satu agenda dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMN) 2020 – 2024 (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021) . Peran dan komitmen Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam mengembangkan desa wisata memiliki harapan agar lapangan pekerjaan seluas-luasnya dan menghasilkan nilai plus bagi perekonomian masyarakat setempat namun tetap memperhatikan kearifan lokal dan budaya serta menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021) .

Desa wisata di Indonesia memang layak untuk dijual dan dinikmati oleh wisatawan baik dari nusantara maupun mancanegara karena memiliki ciri khas yang unik dan berbeda sehingga dapat menjadi penyegaran bagi pariwisata di Indonesia. Saat ini wisata desa yang memiliki isu terkait lingkungan menjadi salah satu wisata yang dinikmati oleh generasi Z dan milenial.

Desa Wisata menurut Nuryanti dalam (Wihasta & Prakoso, 2013) menjelaskan bahwa terjadi suatu keterpaduan antara atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang terpadu dengan tata cara dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Zakaria dan Suprihardjo (2014) Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang mengutamakan keaslian dari segi arsitektur tradisional, sosial budaya, adat istiadat , kehidupan masyarakat sehari-hari, tata ruang desa yang dihadirkan dalam bentuk komponen wisata diantaranya atraksi, fasilitas pendukung dan akomodasi.

Menurut data Kementerian Pariwisata belum ada lebih dari 1.831 potensi desa wisata yang mampu menarik minat wisatawan, jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup besar apalagi lagi jika desa wisata tersebut dapat menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi sehingga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023 diarahkan Untuk percepatan pencapaian SDGs (*Sustainable Development Goals*). Salah satu desa yang tercantum terkait pemulihan ekonomi nasional sesuai kewenangan desa diantaranya pembentukan, pengembangan, dan peningkatan kapasitas pengelolaan BUM Desa/BUM Desa Bersama; pengembangan usaha ekonomi produktif yang diprioritaskan dikelola oleh BUM Desa/BUM Desa Bersama; dan Pengembangan Desa Wisata (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia).

Salah satu program yang dikembangkan oleh BUMDes yaitu desa wisata; misalnya desa wisata di Likupang . Likupang yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara , Provinsi Sulawesi Utara mempunyai daya tarik tersendiri, keunikan dan potensi yang besar. Akan tetapi karena destinasi tersebut baru ditetapkan masuk ke dalam DPSP maka masih banyak hal yang perlu dibenahi dan dikembangkan dengan baik dan terpadu. Sehingga diharapkan ke depannya Likupang ikut mampu mendongkrak industri pariwisata Indonesia di masa mendatang.

Surga yang tersembunyi bisa menjadi sebutan yang pas untuk Kabupaten Likupang Karena memiliki keindahan alam yang sangat indah, hamparan bukit hijau, hamparan pasir putih, keindahan bawah laut serta kuliner khas yang menjadikan Kabupaten Likupang menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Di Kabupaten Likupang terdapat sejumlah desa yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu kecamatan yang memiliki banyak potensi desa wisata ada di Kecamatan Likupang Timur yang dapat menjadi penyangga Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Kabupaten Likupang . Berikut ini adalah tabel data desa di Kecamatan Likupang Timur. (Badan Pusat Statistik Minahasa Utara, 2022) .

Tabel 1. Data Desa di Likupang Timur

1.	Angin	10.	Likupang , Kecamatan Ambog
2.	Anggur	11.	Dua Likupang
3.	Sarawet	12.	Likupang Satu
4.	Orang Rinondor	13.	Lihunu
5.	Pemukiman Kembali	14.	Membersihkan
6.	Tesis	15.	Suku Kinunang
7.	Pohon Pinus	16.	Kalinaun
8.	Marinsow	17.	Kahuhu
9.	Bermain	18.	Hah

Sumber : BPS Minahasa Utara

Berdasarkan Keputusan Bupati Minahasa Utara Nomor 88 Tahun 2022 tanggal 17 Maret 2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Bupati Nomor 64 Tahun 2021 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Minahasa Utara . Untuk Penetapan Desa Wisata Maju meliputi 3 (tiga) desa, diantaranya Desa Wisata Marinsow (Timur Likupang), Desa Wisata Pulisan (Likupang Timur), Desa Wisata Bahoi (Likupang Barat).

Ada beberapa kategori yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait desa wisata untuk dapat secara optimal mendukung Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) sehingga desa wisata dapat ditetapkan untuk dapat menjadi desa wisata mandiri sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Desa Wisata (Kemenko Marves, 2021) . Kategori tersebut diantaranya Desa Wisata Pionir, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju dan Desa Wisata Mandiri . Komponen-komponen yang dibutuhkan dalam pengembangan destinasi wisata untuk terwujudnya pariwisata maju. Menurut (Sugiama , 2014) komponen pendukung wisata yaitu komponen pariwisata wajib yang tersedia di destinasi wisata. Komponen pariwisata yaitu 4A (Attraction, Amenities, Ancilliary dan Accessibility). (Stange, J. dan Brown, 2015) mengatakan bahwa komponen penting dalam pengembangan wisata dijelaskan dalam 3A yaitu Attraction, Activity, dan Accessibility) .

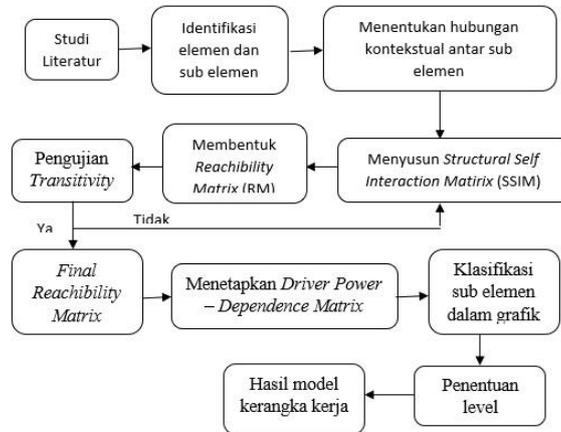
Desa Wisata Marinsow menjadi desa kategori wisata ke depan yang akan menjadi fokus Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi desa wisata dengan kategori mandiri dimana masyarakat setempat sudah sepenuhnya menyadari akan kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata. Namun demikian Kondisi Desa Marinsow masih perlu banyak peningkatan terkait kesiapannya untuk menjadi Destinasi Pariwisata Super Prioritas, terutama dalam pengembangan pariwisatanya serta kesiapan masyarakatnya untuk ikut serta bersama-sama mewujudkannya guna mensukseskan tujuan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat setempat dari kegiatan wisata.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2021) penelitian kualitatif memiliki landasan positivisme yaitu meneliti suatu objek secara alamiah dengan instrumen yang menjadi kuncinya yaitu peneliti sendiri dan hasil dari penelitian kualitatif sendiri fokus kepada makna dibandingkan dengan secara umum.

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Structural Modeling (ISM)* atau teknik pemodelan deskriptif yang merupakan suatu alat bantu penataan yang digunakan untuk menganalisis dalam mengambil keputusan yang rumit dengan melakukan pengelompokan dan penggambaran ke dalam peta. ISM membantu pengambil keputusan untuk memahami hubungan antar elemen dengan baik dan cermat. (Darmawan, 2017) . Pada hakikatnya ISM merupakan alat analisis dan menjadi alat pendukung keputusan yang dapat dibuat memberikan kemudahan pemahaman secara menyeluruh dalam situasi yang kompleks bahkan dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan suatu ide atau konsep dalam suatu peta visual dan yang membedakan ISM dengan alat analisis lainnya adalah ISM tidak

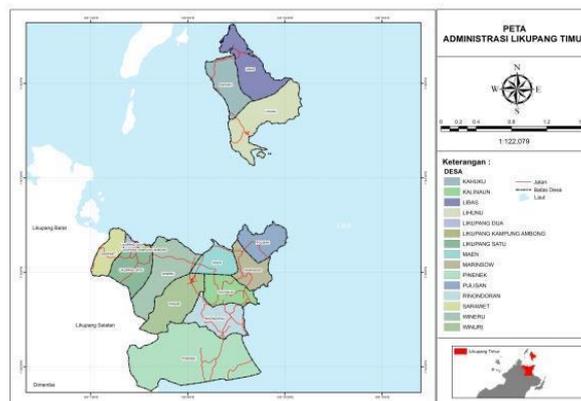
memecah masalah menjadi bagian-bagian kecil melainkan menghubungkan ide-ide dalam membangun suatu model situasi. (Maharani et al., 2022) . Berikut ini adalah tahapan-tahapan ISM



Gambar 1. Tahapan ISM

Sumber : data olahan, 2023

Selanjutnya dari sisi metode atau teknik dilakukan observasi, wawancara angket, dokumentasi dan gabungan. Unit analisis dilakukan terhadap lembaga dan individu (kelompok) yang merupakan stakeholder kepentingan yang terkait dengan Desa Wisata Marinsow diantaranya Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara sebagai stakeholder kepentingan dari pemerintah langsung yang membidangi pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara , Kepala Desa Wisata Marinsow sebagai pemerintah desa setempat.



Gambar 1 Peta Administrasi Likupang Timur

Wilayah Likupang Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Kabupaten Sangihe Talaud di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Bitung , sedangkan batas wilayah Selatan yaitu Kecamatan Likupang Selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Likupang Barat .

Penduduk di Likupang Timur berasal dari berbagai suku bangsa diantaranya suku Minahasa Sangehe Talau, Gorontalo, Makassar, Bolaang Mongondow dan Jawa). Banyak potensi yang dapat diandalkan di wilayah Kecamatan Likupang Timur seperti sektor pertanian, perikanan, pariwisata, pertambangan, perekonomian, transportasi, pendidikan dan lain-lain. (Profil Kecamatan Likupang Timur Tahun 2022).

a. Sejarah Singkat Desa Wisata Marinson

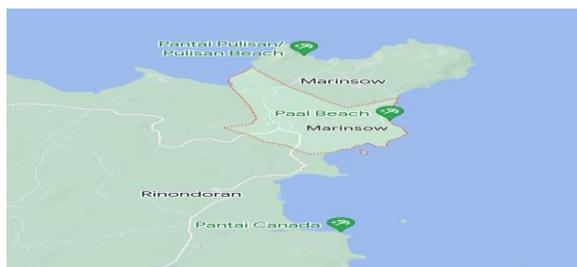
Marinsow sendiri ceritanya singkat bahwa dahulu penjajah Belanda sengaja datang untuk memperluas usaha perkebunan untuk menanam kelapa dan coklat yang merupakan hasil jerih payahnya yang berasal dari Sangir , Gorontalo, Bolangmongondow dan Minahasa , mereka ditempatkan di desa menangis dan membuka lahan baru di Pal Tanjung dan sejak tahun 1929 hingga saat ini menjadi tempat pemukiman desa. Nama Marinsow berasal dari kata mari yang berarti ajakan dan tabur yang berarti maju sehingga mempunyai arti ajakan untuk maju.

3. PEMBAHASAN

Dahulu Desa Marinsow hanya memanfaatkan kawasan pantai sebagai tempat persinggahan perahu nelayan , kemudian pada tahun 2013 masyarakat melihat adanya potensi wisata dan dilakukan pengajuan oleh anggota DPRD Kabupaten Minahasa Utara (almarhum Denny Sompie) yang juga berasal dari Desa Marinsow . Sehingga secara perlahan dimintakan perizinan dan langkah-langkah untuk pengembangan wisata seperti akses jalan, toilet dan gazebo. Sehingga pada tanggal 14 Februari 2014 Desa Marinsow sudah terdaftar dan dibuka untuk umum dalam rangka HUT PKB di wilayah Minahasa Utara . Sehingga objek wisata Pantai Paal di Desa Wisata Marinsow mulai diminati banyak wisatawan dan menjadikan banyak bantuan dan pada tahun 2019 Likupang masuk menjadi Destinasi Wisata Super Prioritas dan semakin menambah wisatawan yang datang. **(P2)**

b. Deskripsi Fisik

Desa Wisata Marinsow merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Likupang Timur , Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki luas wilayah Desa ini adalah 1.439 Ha merupakan desa terluas kedua di Kecamatan Likupang Timur . Desa Marinsow dibagi menjadi 3 wilayah Jaga dan masing-masing wilayah Jaga (satuan lingkungan lahan terkecil yang dimiliki oleh desa) yaitu Jaga I 929 Ha, Jaga II 339 Ha, dan Jaga III 171 Ha. Topografi dari Desa Marinsow yaitu datar dan berbukit. **((P1) dan hasil observasi peneliti)**



Gambar 2 Peta Desa Marinsow

Marinsow memiliki batas wilayah termasuk:

Utara : Pulisan Desa

Selatan : Desa Kalinaun dan Desa Rinondoran

Timur : Laut Maluku

Batas Barat : Desa Maen dan Desa Winuri

c. Deskripsi sosial

Penduduk Desa Marinsow berdasarkan umur, sebagian besar berprofesi sebagai Petani, dan ada juga yang berprofesi sebagai Nelayan. Desa Marinsow dihuni oleh 796 jiwa dengan jumlah 249 KK, laki-laki berjumlah 407 laki-laki dan perempuan berjumlah 389 orang. Data jumlah penduduk Desa Marinsow dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Marinsow Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah Populasi (Jiwa)	Persentase (%)
	Pria	Wanita		
0-10	50	24	74	9.2
11-20	68	51	119	14.9
tanggal 21-30	80	55	135	16.9
31-40	137	82	219	27.5
41-50	72	177	249	31.2
	407	389	796	Rp 100.000

Sumber : Kantor Desa Marinsow (2022)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa mayoritas berumur 41-50 tahun dengan jumlah 249 jiwa (31,2%) dan paling sedikit berumur 0-10 tahun yang berjumlah 74 jiwa (9,2%).

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang . Tingkat pendidikan di Desa Marinsow bervariasi mulai dari lulusan Sekolah Dasar sampai dengan ada yang bergelar Sarjana . Berikut tabel yang menggambarkan tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat di Desa Marinsow.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Marinsow Berdasarkan Pendidikan

TIDAK.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Bersekolah	121	15.2
2.	Belum lulus SD	101	12.6
3.	Lulus dari sekolah dasar	152	19.9
4.	Sekolah Menengah Pertama	177	22.2
5.	Sekolah menengah atas	226	28.3
6.	S1 - Di Atas	14	1.7
	Jumlah	796	Rp 100.000

Sumber : Kantor Desa Marisow (2022)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah lulusan terbanyak yaitu 226 orang (28,3%) berpendidikan SLTA dan paling sedikit yaitu S1 hanya 14 orang (1,7%). Masyarakat Desa Marinsow hanya mampu tamat SLTA karena untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi harus memiliki biaya yang cukup.

Mata Pencaharian yaitu suatu pekerjaan yang menjadi sumber utama kehidupan yang sekaligus menjadi kegiatan masyarakat dalam memberdayakan sumber daya alam. Desa Marinsow memiliki banyak potensi sehingga mata pencahariannya pun beragam. Berikut ini adalah data penduduk Desa Marinsow berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

TIDAK.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum/ Tidak Berfungsi	176	Tanggal 30.10
2.	Pertanian	108	pukul 18.40
3.	Aparatur Negara	14	Jam 2.30
4.	Nelayan	5	0,80
5.	Pengusaha	140	24.50
6.	Pengajar	5	0,80
7.	Murid	131	pukul 22.40
8.	Pensiun	5	0,80
	Jumlah	584	Rp 100.000

Sumber : Kantor Desa Marinsow (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Masih Banyak Desa/Kelurahan yang Belum/Tidak Berkegiatan dengan jumlah 176 orang (30,1%).

“Nelayan di Desa Wisata Marinsow sudah banyak yang menjadi nelayan musiman, hanya 5 orang yang ber-KTP Nelayan. Ada yang bekerja di pertambangan, petani, PNS namun sebagian lagi petani besar ”. (P1)

Pertanian di desa ini tidak hanya di bidang pertanian saja akan tetapi meliputi pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan. Hasil pertanian di desa ini yaitu padi, pisang, cabai dan kelapa. Bahan makanan seperti beras dikonsumsi langsung oleh masyarakat desa tetapi dengan

kemampuan petani yang hanya mampu memanen setengah hektar saja karena keterbatasan alat sehingga bahan makanan sebagian diambil dari luar desa. **Bagian 1**

Ada beberapa usaha usaha kecil yang dijalani oleh masyarakat di Desa Wisata Marinsow diantaranya usaha makanan dan minuman, penyewaan alat snorkeling, penyewaan wahana permainan di Pantai Paal, gazebo, warung, workshop, souvenir dan lain-lain. **(P2)**.

Marinsow telah memenuhi kriteria dan ditetapkan menjadi Desa Wisata Maju, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Daya Tarik Wisata Desa Marinsow Daya tarik wisata yang disajikan kepada wisatawan sebagian besar berupa Daya Tarik Wisata Alam merupakan salah satu wisata andalan di Desa Marinsow yaitu Pantai Paal. Middleton, 2001 dalam (Mufidah, 2018) menambahkan bahwa daya tarik wisata merupakan unsur-unsur dalam daya tarik wisata yang dapat menentukan pilihan dan mempengaruhi motivasi wisatawan diantaranya Pertama, daya tarik wisata alam yang meliputi bentang alam, pantai, iklim serta keunikan dari bentuk geografis suatu destinasi wisata.
2. Kondisi akses saat ini merupakan hasil dari banyaknya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Marinsow setelah ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2017 sehingga banyak bantuan yang datang termasuk perbaikan kondisi jalan menuju Desa Wisata Marinsow menuju Pantai Paal. Menurut Cooper et al. (2000) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) meliputi fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran wisatawan menuju ke suatu destinasi wisata sehingga dibutuhkan layanan penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute serta pola perjalanan.
3. Sarana dan Prasarana Pendukung Untuk menunjang kelancaran atraksi wisata di Desa Wisata Marinsow sudah tersedia seperti penginapan berupa homestay. Cooper dkk (2000) dalam (Mufidah, 2018) mengemukakan bahwa sarana pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan diantaranya kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat belanja (retailing), tempat hiburan, dan jasa yang sangat penting seperti bank, wisma sakit, keamanan dan asuransi. Sarana dan prasarana lainnya juga dapat berupa biro perjalanan wisata, gerai eceran kerajinan tangan, rumah makan, cinderamata, keunikan, keamanan yang baik, bank, kantor informasi turis, wisma sakit, salon atau tempat kecantikan, bar dan tempat penukaran uang. Akomodasi .
4. Tingkat pendidikan di Desa Wisata Marinsow rata-rata lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan karena terkendala biaya. Masyarakat tersebut merupakan penduduk asli yang bermukim di kawasan pariwisata yang menjadi pemain kunci dalam kegiatan wisata karena mayoritas daya

tarik dan kualitas produk wisata ditentukan oleh mereka sehingga peran dan tanggung jawab masyarakat sangat besar seperti melakukan pencegahan, penebangan dan pencurian sumber daya alam, penyediaan tenaga kerja, menyajikan makanan khas, kerajinan tangan setempat dan sebagainya. (Eddyono, 2021) .

4. KESIMPULAN

Dalam unsur daya tarik wisata di Desa Wisata Marinsow banyak yang terhambat oleh status lahan sehingga perlu adanya tindakan cepat untuk mengatasi permasalahan lahan yang masih terkontrak dengan pihak perusahaan terkait sehingga setelah permasalahan lahan tersebut selesai akan membuat dana yang telah dianggarkan dapat dikucurkan untuk pengembangan destinasi wisata. Pengembangan Aksesibilitas Desa Wisata Marinsow yang terpenting yaitu terkait kondisi akses menuju desa wisata yang ramah lingkungan serta aman bagi penyandang cacat , lansia dan anak-anak. Amenitas di Desa Wisata Marinsow perlu dilakukan pengembangan sekaligus revitalisasi. Ada tiga hal terpenting yang dapat dikembangkan secara bersamaan diantaranya membangun outlet cinderamata dengan desain kearifan lokal desa, membangun mushola di lokasi objek wisata, dan membangun pusat informasi bagi wisatawan. Tingkat yang terpenting untuk dikembangkan yaitu Masyarakat Desa Wisata Marinsow perlu menjaga dan melindungi kearifan lokal, tradisi dan adat istiadat yang ada di desa tersebut, selanjutnya pemerintah perlu mendorong dan meningkatkan tingkat Pendidikan di Desa Wisata Marinsow seiring dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian PUPR. (2020). *SINERGI: Sinergi Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas*. Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR.
- Badan Pusat Statistik Minahasa Utara. (2022). *Kabupaten Likupang Timur dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Minahasa Utara. Diakses pada <https://minutkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/aed2294e0e44f1a000c218fe/kecamatan-likupang-timur-dalam-angka-2022.html>.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis komponen pengembangan pariwisata di desa wisata Wonopolo, Kota Semarang. *Jurnal Tinjauan Manajemen dan Kebijakan Publik*, 9(4), 159–175.
- Darmawan, D. P. (2017). *Pengambilan keputusan terstruktur dengan pemodelan struktural interpretatif*. Penerbit Elmatara.

- Eddyono, F. (2021). *Manajemen destinasi pariwisata*. Uwais Inspiration Indonesia.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman desa wisata (Edisi II)*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Sandiaga Uno sebut ada 1.831 desa wisata yang berpotensi tarik wisatawan. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*. Diakses pada <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/berita/17052>.
- Maharani, M., Poernomo, M. I., & Nurwiyoto. (2022). Elemen kunci pengelolaan ekowisata menghadapi endemik dan pasca pandemi (Studi kasus: Kebun Buah Bogor, Gunung Menyan, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Pantai Panjang dan Tahura di Bengkulu). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1(April), 35–45.
- Mufidah, W. U. (2018). *Analisis tingkat kepentingan dan kinerja produk wisata di Kampung Gajah Wonderland*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada http://repository.upi.edu/44702/5/S_MRL_1105912_Chapter2.pdf.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2010). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010*. Diakses pada www.jdih.kemenparekraf.go.id.
- Stange, J., & Brown, D. (2015). *Manajemen destinasi pariwisata: Mencapai hasil yang berkelanjutan dan kompetitif*. USAID.
- Sugiana, A. G. (2014). Kerangka kerja pengembangan konseptual aset desa wisata. *Prosiding SNEB*, 1, 1–7.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. E. (2013). Pengembangan desa wisata Kembang Arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto, Kecamatan Turi. Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/76191-ID-perkembangan-desa-wisata-kembang-arum-da.pdf>.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata desa kota Kecamatan Pak Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249.